



Makna Historis dan Nilai Religius Makam Ki Ageng Singoprono di Sambu, Boyolali

Indah Khoirunnisa

Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Mas Said, Jawa Tengah, Indonesia

E-mail Correspondent: indahkhoirunnisa121@gmail.com

Abstract:

The tomb of Ki Ageng Singoprono in Sambu, Boyolali, played a significant role in the process of Javanese Islamization during the 17th century through a sufistic-agrarian approach. This article analyzes the historical meaning and religious values of the tomb while examining its role in the life of the local community. The study employs a descriptive qualitative method with data collected through interviews, observations, and documentation. The data were analyzed using symbolic interactionism and structural functionalism theories to reveal both the symbolic and functional dimensions of the tomb's existence within the social structure. The findings indicate that the tomb of Ki Ageng Singoprono not only serves as a historical site that records the trajectory of Javanese Islamization but has also evolved into a spiritual, social, and cultural center. This function is reflected in the practice of religious traditions such as haul (commemorative gatherings), pilgrimage, communal feasts (kenduri), and collective prayers maintained by the local community. These traditions reinforce religious values, foster social cohesion, and preserve the cultural identity of Javanese Islam. Thus, the tomb represents a dynamic heritage of Javanese Islam as well as a symbolic space that interconnects history, religiosity, and the identity of the Sambu community.

Keywords: Historical; Religious; Tomb of Ki Ageng Singoprono; Boyolali; Javanese Islam

Abstrak:

Makam Ki Ageng Singoprono di Sambu, Boyolali, berperan penting dalam proses Islamisasi Jawa abad ke-17 melalui dakwah sufistik-agraris. Artikel ini menganalisis makna historis dan nilai religius makam tersebut serta menelaah perannya dalam kehidupan masyarakat lokal. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teori interaksionisme simbolik dan fungsionalisme struktural untuk mengungkap dimensi simbolik sekaligus fungsional keberadaan makam dalam struktur sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makam Ki Ageng Singoprono tidak hanya berfungsi sebagai situs sejarah yang merekam jejak Islamisasi Jawa, tetapi juga berkembang menjadi pusat spiritual, sosial, dan budaya. Fungsi tersebut tercermin melalui pelaksanaan tradisi keagamaan seperti haul, ziarah, kenduri, dan doa bersama yang dijaga masyarakat setempat. Tradisi ini memperkuat nilai religius, membangun kohesi sosial, dan melestarikan identitas budaya Islam Jawa. Dengan demikian, makam ini merepresentasikan warisan Islam Jawa yang dinamis, sekaligus ruang simbolik yang mempertautkan sejarah, religiusitas, dan identitas masyarakat Sambu.

Kata kunci: Historis; Religius; Makam Ki Ageng Singoprono; Boyolali; Islam Jawa

PENDAHULUAN

Makam Ki Ageng Singoprono yang terletak di Sambu, Boyolali, merupakan salah satu situs penting yang sarat akan nilai historis dan religius. Ki Ageng Singoprono dikenal sebagai tokoh penyebar Islam pada abad ke-17 hingga awal abad ke-18 dengan pendekatan dakwah yang bersifat sufistik dan agraris. Menurut (Wardana, 2024), dakwah beliau tidak hanya menekankan pada pengajaran spiritual, tetapi juga memadukan nilai-nilai sufisme dengan praktik pertanian, termasuk budidaya jagung, sebagai bagian dari strategi kultural. Pendekatan ini membuat Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat pedesaan Jawa Tengah, karena ajaran disampaikan melalui simbolisme lokal, sanepan, serta praktik keseharian yang akrab dengan masyarakat agraris (Alim, 2024). Selain itu, menurut Ki Ageng Singoprono dikenal sebagai figur yang memiliki kedermawanan dan kesaktian, serta menyebarkan Islam di daerah Simo; pengaruhnya juga tercermin pada simbol lokal berupa ‘singo’ yang menjadi ikon daerah tersebut. Dengan demikian, figur Ki Ageng Singoprono hadir bukan hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial dan teladan moral yang meninggalkan warisan berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini berlandaskan pada teori interaksionisme simbolik sebagaimana dirumuskan oleh (Blumer, 1986) dan teori Fungsionalisme Struktural (Durkheim, 1995). Kedua teori ini memberikan landasan untuk memahami bagaimana masyarakat membentuk makna terhadap ritus dan simbol di sekitar makam Ki Ageng Singoprono. Blumer menekankan bahwa makna sosial dibangun melalui proses interaksi; sehingga penghormatan masyarakat terhadap makam, haul, ziarah, maupun simbol-simbol lokal terbentuk dari pengalaman kolektif serta pemaknaan yang terus diperbarui melalui komunikasi budaya. Tokoh seperti Ki Ageng Singoprono menjadi figur penting karena masyarakat menafsirkan karisma, keteladanan, dan sejarahnya sebagai simbol yang memperkuat identitas religius dan budaya mereka.

Sementara itu, Durkheim menyatakan bahwa ritual memiliki fungsi mempertahankan solidaritas dan integrasi sosial. Tradisi haul, ziarah, kenduri, dan berbagai ritus yang dilakukan di sekitar makam tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, tetapi juga memperkuat hubungan sosial masyarakat Boyolali. Durkheim melihat tokoh yang dihormati secara kolektif sebagai representasi nilai-nilai moral komunitas; sehingga penghormatan terhadap Ki Ageng Singoprono memperlihatkan bagaimana tokoh karismatik dalam budaya Nusantara memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial, kontinuitas tradisi, dan stabilitas budaya lokal. Dengan demikian, keberadaan tokoh seperti Ki Ageng Singoprono

tidak hanya dipahami secara spiritual, tetapi juga sebagai bagian dari struktur budaya masyarakat.

Meskipun memiliki peran historis yang penting, penelitian mengenai makam Ki Ageng Singoprono masih didominasi oleh aspek biografis dan narasi tradisional. Kajian akademis yang menyoroti integrasi antara makna historis, nilai religius, dan fungsi budaya lokal masih sangat terbatas. Fenomena ziarah, haul, maupun tradisi kenduri sering kali dipahami sebatas ritus keagamaan tanpa melihat lebih jauh fungsi simboliknya dalam membentuk identitas sosial masyarakat Boyolali. Padahal, praktik-praktik tersebut merupakan cermin akulturasi Islam dengan budaya Jawa, sekaligus menjadi ruang bagi masyarakat untuk mengonstruksi spiritualitas melalui simbol-simbol lokal. Permasalahan penelitian yang muncul adalah bagaimana makam Ki Ageng Singoprono dipahami bukan hanya sebagai situs sejarah, melainkan sebagai pusat simbolik yang merepresentasikan keberlanjutan Islamisasi, budaya lokal, dan spiritualitas masyarakat setempat.

Penelitian mengenai Ki Ageng Singoprono telah dilakukan dari berbagai sudut pandang. (Qoyyimah & Sabardila, 2021) menyoroti persepsi masyarakat serta nilai-nilai yang terkandung dalam peringatan haul Ki Ageng Singoprono pada bulan Sura, dan menemukan bahwa tradisi haul yang berawal hanya dilakukan oleh sekelompok masyarakat dusun, kemudian berkembang menjadi menyebar ke tingkat desa, bahkan wilayah lain. Sementara itu, (Putri et al., 2025) mengkaji makna kirab Kebo Bule dalam tradisi haul yang menurut masyarakat dipandang sebagai wujud simbol sebuah harapan untuk mendapatkan keselamatan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Di sisi lain, (Wardana, 2024) menelusuri jejak historis Ki Ageng Singoprono dalam islamisasi daerah Simo, Boyolali, dan menegaskan bahwa jejak tersebut berupa penyebaran Islam melalui jalur pertanian, spiritual, dan menerapkan sifat kedermawanan serta tolong menolong. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, studi ini menghadirkan kebaruan karena secara khusus menggali makna historis dan nilai religius yang melekat pada Makam Ki Ageng Singoprono di Sambu, Boyolali. Fokus ini tidak hanya menempatkan Ki Ageng Singoprono sebagai tokoh sejarah maupun pusat tradisi budaya, tetapi juga melihat makamnya sebagai ruang spiritual yang menjadi media ziarah, refleksi keagamaan, serta pelestarian warisan Islam lokal yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Permasalahan penelitian yang muncul adalah bagaimana masyarakat lokal memaknai makam Ki Ageng Singoprono sebagai simbol spiritual dan warisan budaya. Penelitian ini mengajukan sebuah penemuan baru mengenai analisis komprehensif yang menghubungkan

dimensi historis, religius, dan sosial-budaya makam secara bersamaan. Selain itu, penelitian ini menggunakan perspektif interaksionisme simbolik—yang sebelumnya jarang diterapkan dalam kajian situs makam lokal—untuk menelaah bagaimana masyarakat membangun makna terhadap ritus, tradisi, dan simbol yang berkembang di sekitar makam Ki Ageng Singoprono. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulang deskripsi biografis atau tradisi ritual, tetapi juga menawarkan pembacaan baru mengenai makam sebagai ruang simbolik yang hidup dalam memori kolektif masyarakat.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis bagaimana masyarakat lokal memaknai makam Ki Ageng Singoprono sebagai simbol spiritual dan warisan budaya. Secara lebih khusus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada kajian Islam lokal dengan menempatkan tradisi, budaya, dan religiusitas masyarakat sebagai suatu kesatuan yang dinamis.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis berdasarkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam fenomena historis dan religius yang tidak dapat dijelaskan melalui angka, melainkan melalui pemahaman naratif. Penelitian ini berfokus pada upaya menggambarkan makna historis dan nilai religius yang melekat pada Makam Ki Ageng Singoprono sesuai dengan realitas sosial di masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Desa Kalangan RT 01 RW 01, Nglembu, Simo, Boyolali, yaitu lokasi Makam Ki Ageng Singoprono. Durasi penelitian berlangsung mulai 10 Juli - 21 September 2025 dengan waktu pengumpulan data yang fleksibel mengikuti aktivitas masyarakat, tradisi ziarah, dan kesempatan bertemu dengan informan kunci seperti juru kunci, tokoh masyarakat, dan peziarah.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan catatan lapangan. Data sekunder didapatkan melalui studi dokumentasi berupa literatur akademik, arsip sejarah, serta tradisi lisan. Informan ditentukan menggunakan teknik purposive, meliputi juru kunci, tokoh masyarakat, dan peziarah serta pihak yang berperan dalam menjaga tradisi dan narasi sejarah makam.

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) wawancara mendalam dengan pedoman semi-terstruktur, (2) observasi partisipatif terhadap aktivitas ziarah dan interaksi masyarakat, dan

(3) dokumentasi berupa arsip, foto, dan literatur terkait. Untuk menjamin validitas, instrumen penelitian di kembangkan secara fleksibel agar mampu menangkap dinamika empiris di lapangan.

Analisis data dilakukan dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (Dr, 2008), yang mencakup tiga tahapan utama: (1) reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, serta penyederhanaan data lapangan; (2) penyajian data (*data display*) dalam bentuk naratif yang memudahkan pemahaman terhadap temuan, dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi (*conclusion drawing/verification*) secara terus-menerus sepanjang proses penelitian.

Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi teknik, yakni membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada sumber yang sama. Selain itu, peneliti juga menerapkan observasi terbuka maupun tersamar, sehingga memungkinkan validasi data dari berbagai sudut pandang. Teknik ini dipilih untuk menyingkap keterkaitan antara dimensi historis, religius, dan tradisi lokal, sehingga hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai peran Makam Ki Ageng Singoprono sebagai warisan budaya sekaligus pusat spiritual masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Historis Makam Ki Ageng Singoprono

Ki Ageng Singoprono merupakan salah satu tokoh penting dalam proses Islamisasi di wilayah pedalaman Jawa. Ia dikenal sebagai putra dari Kyai Ageng Wongsoprono II sekaligus keturunan Raja Majapahit Brawijaya V, yang dalam tradisi lokal sering dikaitkan dengan penyebaran Islam melalui jalur keturunan bangsawan Jawa (Sabdacarakatama, 2010) Perpaduan antara legitimasi trah Majapahit dan otoritas keulamaan membuat sosok Ki Ageng Singoprono diterima luas oleh masyarakat Boyolali, khususnya di daerah Sambi dan Simo, yang memang menjadi wilayah ekspansi dakwah para ulama pada abad ke-17 (Anggraina & Fidia, 2025).

Selain dikenal sebagai tokoh agama, Ki Ageng Singoprono juga dihormati sebagai pemimpin masyarakat yang memiliki kedudukan administratif. Tradisi tutur menyebutkan bahwa beliau pernah memegang peran sebagai demang yang mengatur kehidupan sosial dan pertanian masyarakat setempat, suatu posisi yang lazim dipegang tokoh ulama-bangsawan pada masa Jawa Islam awal (Sabdacarakatama, 2010)

Proses islamisasi di Jawa secara historis menunjukkan pola penyebaran yang bersifat damai, akomodatif, dan berorientasi kultural, di mana ajaran Islam diperkenalkan melalui pendekatan simbolik serta integrasi dengan tradisi lokal. (Rizqi & Muchtar, 2023) menunjukkan bahwa Wali Songo secara sistematis memanfaatkan medium budaya seperti wayang, macapat, dan kesenian rakyat sebagai instrumen dakwah, suatu strategi yang memungkinkan penerimaan Islam berlangsung tanpa menimbulkan disrupti sosial yang signifikan. Dalam kerangka yang serupa, (Nahar et al., 2023) menegaskan bahwa pendekatan dakwah kultural tersebut bukan sekadar strategi adaptasi, tetapi juga merupakan fondasi awal terbentuknya moderasi beragama di Jawa, karena nilai-nilai Islam disebarkan tanpa menegasikan identitas kejawen masyarakat. Dimensi keberlanjutan tradisi ini tampak kuat dalam praktik ziarah makam, yang menurut (Khosiah, 2020) berfungsi sebagai ruang produksi spiritualitas komunal dan mekanisme reproduksi memori kolektif melalui ritus-ritus seperti doa bersama, haul, dan tawassul. Sementara itu, penelitian (Humairoh & Mufti, 2021) memperlihatkan bahwa akulturasi Islam dan budaya Jawa bukan hanya tercermin dalam bentuk praktik ibadah, tetapi juga dalam ritus sosial seperti prosesi penguburan tradisional yang memadukan unsur kejawen, Hindu-Buddha, dan Islam secara simultan. Keempat temuan tersebut memberikan landasan teoritik yang relevan untuk memahami bagaimana situs-situs lokal—termasuk makam di Gunung Tugel, Sambu, Boyolali—menjadi arena artikulasi islamisasi kultural yang hidup, di mana elemen fisik seperti sendang, batu peristirahatan, serta ritual periodik seperti pengajian Jumat Legi dan haul tahunan berfungsi sebagai penanda simbolik akulturasi, sekaligus memperkuat posisi makam sebagai ruang spiritual yang berperan aktif dalam kehidupan religius masyarakat.



Gambar 1. Pintu Masuk Makam Ki Ageng Singoprono

Dalam wawancara dengan (Syamsudi, 2025), salah satu tokoh masyarakat Sambu, ia menyatakan: “Makam ini bukan sekadar tempat berziarah, tetapi juga tempat kita mengenang jasa-jasa beliau dalam menyebarkan agama Islam.” Ungkapan ini menunjukkan

adanya dimensi historis yang terus dipelihara oleh masyarakat. Hal ini juga diperkuat oleh data dari (Mulyono, 2025), seorang juru kunci makam yang menyebutkan “rata-rata sekitar 500 peziarah datang setiap bulan, bahkan meningkat pesat pada peringatan hari besar Islam”. Artinya, keberadaan makam bukan hanya sebagai monumen sejarah, melainkan juga pusat spiritual yang masih aktif dan relevan dalam kehidupan masyarakat masa kini.

Dari perspektif teori dakwah kultural (Mitsuo, 1990), proses Islamisasi di Jawa memang tidak dapat dilepaskan dari strategi akulturasi budaya. Ki Ageng Singoprono berhasil menerapkan strategi ini dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi agraris lokal. Kenduri, jagung, dan tradisi tani dijadikan medium dakwah yang akrab bagi masyarakat pedesaan. Pendekatan ini bukan sekadar menambahkan simbol-simbol Islam pada budaya yang ada, tetapi juga menafsirkan ulang makna budaya tersebut agar selaras dengan nilai religius.

Hal ini sejalan dengan teori interaksionisme simbolik (Blumer, 1969) yang menekankan bagaimana simbol memperoleh makna melalui interaksi sosial. Simbol-simbol lokal seperti jagung, selamatan, dan sendang dimaknai ulang dalam konteks Islam. Misalnya, jagung bukan sekadar tanaman pangan, tetapi juga lambang ketekunan dan keberkahan. Selamatan bukan sekadar ritual adat, melainkan wadah doa kolektif yang dibingkai dengan nilai Islami. Proses penafsiran ulang ini memungkinkan Islam diterima tanpa menimbulkan penolakan, melainkan justru memperkaya tradisi lokal dengan nilai baru yang religius.

Lebih jauh, praktik keagamaan yang berkembang di sekitar makam juga dapat dipahami melalui perspektif fungsionalisme struktural (Durkheim, 1995). Menurut Durkheim, agama berfungsi menjaga kohesi sosial dan menjadi social glue yang menyatukan masyarakat. Tradisi ziarah, pengajian Jumat Legi, doa bersama, dan peringatan haul bukan hanya kegiatan ritual, tetapi juga sarana perekat sosial. Di sinilah agama berfungsi sebagai mekanisme integratif yang menghubungkan individu-individu dalam suatu kesatuan moral. Simbol-simbol sakral yang ada di makam menginternalisasi nilai religius sekaligus memperkuat solidaritas sosial masyarakat Sambu dan sekitarnya.

Analisis ketiga teori tersebut memperlihatkan bahwa makam Ki Ageng Singoprono memiliki dimensi yang lebih luas daripada sekadar situs pemakaman tokoh ulama. Ia adalah pusat akulturasi budaya (Woodward, 1989), ruang simbolik yang penuh makna (Blumer, 1986), sekaligus institusi sosial yang menjaga keteraturan dan solidaritas (Durkheim, 1995). Keberadaan makam ini memperlihatkan bagaimana dakwah Islam di Jawa pedalaman

berlangsung secara damai, menyatu dengan budaya lokal, dan meninggalkan warisan historis yang hidup hingga kini.

Kesimpulannya, dari segi historis, makam Ki Ageng Singoprono mencerminkan strategi dakwah sufistik dan agraris yang berhasil menyebarkan Islam secara damai melalui pendekatan budaya lokal. Nilai-nilai Islam yang dibawa beliau tidak menegasikan budaya agraris masyarakat, melainkan menafsirkannya ulang menjadi medium dakwah yang efektif. Hingga kini, tradisi ziarah dan ritual keagamaan di makam memperlihatkan kesinambungan nilai religius sekaligus identitas kultural masyarakat Boyolali. Dengan demikian, makam Ki Ageng Singoprono tidak hanya menjadi situs spiritual, tetapi juga simbol konkret proses akulturasi Islam dan budaya lokal yang berperan penting dalam pembentukan identitas sosial masyarakat Jawa pedalaman.

B. Nilai Religius Peziarah dan Masyarakat Sekitar Makam Ki Ageng Singoprono

Nilai religius dalam konteks ziarah di makam Ki Ageng Singoprono di Gunung Tugel, Sambu, Boyolali, tidak melekat pada makam sebagai benda mati, melainkan tercermin melalui pengalaman spiritual para peziarah yang berinteraksi dengan ruang sakral tersebut. Dengan demikian, nilai religius merupakan sesuatu yang teraktualisasi dalam diri manusia, khususnya para peziarah, ketika mereka menjalankan praktik-praktik keagamaan di makam tersebut. Tradisi ziarah di sini merupakan ekspresi hubungan manusia dengan dimensi transendental melalui perantara tempat suci dan memori tokoh yang dihormati (Azra, 2012). Makam berfungsi bukan hanya sebagai situs sejarah, tetapi sebagai ruang yang memfasilitasi pengalaman religius yang hidup (Bruinessen, 1995). Aktivitas berdoa, merenung, dan berkumpul bersama peziarah lain menghadirkan pengalaman religius yang bersifat personal sekaligus kolektif (Nurhayati, 2025a). Fenomena ini sejalan dengan temuan dalam kajian ziarah makam di Indonesia, bahwa peziarah memaknai makam sebagai sarana spiritual dan sosial, bukan sekadar monumen mati (Nurhayati, 2025b).



Gambar 2. Peziarah makam Ki Ageng Singoprono

Ritual-ritual keagamaan yang dilakukan masyarakat Sambi dan sekitarnya di makam Ki Ageng Singoprono cukup beragam. Setiap malam Jumat, masyarakat rutin mengadakan doa bersama seperti membaca surat Yasin, tahlil, dan shalawat. Pada bulan Muharram dan Sya'ban, kegiatan kenduri dan selamatan dilaksanakan sebagai bentuk doa keselamatan dan syukur. Peringatan haul tahunan Ki Ageng Singoprono menjadi momen terbesar yang dihadiri ribuan peziarah dari berbagai daerah. Acara haul biasanya diisi pembacaan manaqib, doa bersama, dan pengajian yang menekankan nilai-nilai keislaman serta ajaran moral Ki Ageng Singoprono seperti kesederhanaan, kejujuran, dan etos kerja. Keberadaan elemen simbolik di sekitar makam, seperti sendang Klumpit sebagai tempat bersuci dan batu peristirahatan tempat beliau dahulu bermeditasi, turut memperkuat suasana sakral dan menjadi media bagi peziarah untuk menghayati nilai-nilai spiritual. Sebagaimana dikemukakan dalam kajian Islam Nusantara, ziarah makam wali dipahami sebagai perjalanan spiritual untuk memetik sumber barakah dan hikmah dari para tokoh suci (Ilahi, 2016).



Gambar 3. Haul Ki Ageng Singoprono

Wawancara dengan beberapa peziarah menunjukkan bagaimana nilai religius termanifestasi melalui pengalaman mereka. Ubay Ibni, seorang peziarah rutin, menuturkan: *“Sering kali saya ziarah di makam ini, saya merasakan lebih dekat Gusti Allah dan hati terasa ayem tentrem.”* (Ibni, 2025). Seorang pemuda dari Solo, Andi, menyampaikan: *“Saya datang ke sini untuk mencari berkah dan mendoakan Ki Ageng Singoprono beserta para leluhur saya. Selain itu, saya ingin belajar dari kehidupan beliau yang sederhana dan dekat dengan masyarakat.”* (Andi, 2025). Testimoni ini menunjukkan bahwa dimensi religius lebih tampak dari kesadaran, refleksi, dan intensi para peziarah, bukan dari makam itu sendiri. Temuan ini resonan dengan studi fenomenologi ziarah makam saints di Indonesia dan Malaysia, di mana identitas ketaqwaan muncul dari pengalaman peziarah, bukan sekadar simbol makam (Saifuddin et al., 2024).

Dari perspektif Fungsionalisme Struktural (Durkheim, 1995), ritus-ritus keagamaan yang dilakukan para peziarah berfungsi sebagai mekanisme sosial untuk menjaga keteraturan dan solidaritas kolektif. Kehadiran masyarakat dalam haul atau kenduri bukan hanya praktik ibadah individual, tetapi tindakan kolektif yang memperkuat kesadaran bersama. Melalui ritual tersebut, nilai kejujuran, kesederhanaan, dan etos kerja yang diwariskan Ki Ageng Singoprono terus dipelihara dan direproduksi lintas generasi, sehingga tradisi ziarah menjadi sarana transmisi nilai dan penguat identitas komunitas. Hal ini sejalan dengan temuan dalam konteks masyarakat Mandar, di mana makam wali berfungsi sebagai tempat mustajab berdoa, berkah, sekaligus pendidikan agama dan sejarah lokal (Latif & Usman, 2021).

Dalam perspektif fenomenologi agama (Eliade, 1959), makam berfungsi sebagai ruang sakral (*axis mundi*) yang menghubungkan peziarah dengan pengalaman spiritual yang lebih dalam. Peziarah mengalami dimensi transendental melalui aktivitas seperti berdzikir, membaca doa, dan merenungkan kematian (*zikr al-maut*). Elemen-elemen simbolik seperti sendang bersuci dan batu peristirahatan mempertegas perjumpaan mereka dengan kesakralan. Namun demikian, pengalaman religius tersebut tetap merupakan kesadaran subjektif peziarah, bukan kualitas inheren pada makam itu sendiri. Pemaknaan subjektif peziarah terhadap makam ini mirip dengan kajian nilai religius dalam tradisi ziarah petilasan di Indonesia, di mana peziarah membentuk relasi spiritual melalui praktik ritual dan refleksi diri (Nurrohmah & Setyawan, 2023).

Sementara itu, dari perspektif interaksionisme simbolik (Blumer, 1986), simbol-simbol religius seperti doa, haul, kenduri, dan ziarah memperoleh makna melalui interaksi sosial antarpzeziarah. Makna religius tidak berada pada objek atau makam, tetapi dibentuk, dinegosiasikan, dan diperkuat melalui komunikasi dan pengalaman bersama para pelaku ritual. Dengan demikian, nilai religius dalam tradisi ziarah di makam Ki Ageng Singoprono tidak terletak pada makam sebagai benda, tetapi pada para peziarah yang menghadirkan, menghayati, dan menafsirkan nilai-nilai spiritual melalui ritual-ritual keagamaan. Temuan ini konsisten dengan analisis sosiologis terhadap makam wali sebagai simbol religius yang maknanya dibangun melalui praktik sosial (Roifah, 2023). Tradisi ini bukan hanya memperdalam hubungan transendental dengan Allah, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial dan identitas kolektif masyarakat Sambi.

C. Peran dan Simbol Makam Ki Ageng Singoprono dalam Kehidupan Budaya Religius Masyarakat Sambu

Makam Ki Ageng Singoprono di Gunung Tugel, Boyolali, menempati posisi penting dalam kehidupan masyarakat Sambu, bukan hanya sebagai tempat peristirahatan terakhir seorang tokoh religius, tetapi juga sebagai pusat aktivitas sosial, budaya, dan spiritual. Tradisi selamat tahunan, doa bersama, serta haul menjadi ritual yang tidak sekadar bernuansa religius, tetapi juga mengandung fungsi sosial melalui silaturahmi, solidaritas warga, dan gotong royong. Pada momen tersebut, masyarakat terlibat aktif membersihkan area makam, menyiapkan konsumsi, dan mengatur jalannya acara, sehingga menumbuhkan tanggung jawab kolektif sekaligus memperkuat kohesi sosial. Penyajian makanan tradisional dalam prosesi tersebut pun dimaknai lebih dari sekadar jamuan, melainkan sebagai simbol penghormatan leluhur serta representasi warisan budaya yang diwariskan lintas generasi. Selain itu, melalui kisah-kisah lisan, legenda, dan ajaran moral tentang Ki Ageng Singoprono, generasi muda dikenalkan pada etika sosial, nilai religius, dan warisan budaya yang telah membentuk karakter komunitas selama berabad-abad. Dengan demikian, makam berfungsi sebagai wahana pendidikan nilai sosial- spiritual dan pelestarian warisan budaya yang mengakar dalam kesadaran kolektif masyarakat.

Menurut Syamsudi, tokoh masyarakat Desa Nglembu, keterlibatan warga dalam aktivitas di makam sangat beragam, mulai dari peran sebagai pengunjung, penyelenggara acara, hingga peserta aktif ritual. Ia menegaskan: “Masyarakat Sambu percaya bahwa makam Ki Ageng Singoprono adalah tempat yang penuh keberkahan. Ziarah ke sini bukan sekadar tradisi, tetapi juga cara kami mendekatkan diri kepada Allah sambil mengenang jasa beliau dalam menyebarkan Islam di daerah ini.” (Syamsudi, 2025).

Sejalan dengan itu (Surojo, 2025), seorang budayawan lokal, menyatakan: “Makam ini adalah pusat kebudayaan bagi masyarakat Sambu karena menjadi ruang berjalannya berbagai tradisi. Setiap kegiatan yang berlangsung di sekitar makam, seperti selamat tahunan, doa bersama, dan jamuan dengan makanan tradisional, memperkuat rasa kebersamaan dan gotong royong antarwarga. Selain itu, makam juga menjadi sarana pendidikan nilai bagi generasi muda, di mana mereka dikenalkan pada sejarah lokal, kearifan leluhur, serta tradisi lisan yang terus diwariskan”. Kedua kesaksian tersebut menegaskan bahwa makam Ki Ageng Singoprono tidak hanya bermakna religius, tetapi juga bagian integral dari identitas masyarakat, sekaligus menjadi pusat pelestarian warisan budaya lokal.

Dalam perspektif teoritis, fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka. Pertama, menurut (Geertz, 1960), tradisi keagamaan masyarakat Jawa seperti selamatan dan haul mencerminkan sinkretisme antara Islam dan warisan budaya lokal, di mana ritus tidak hanya berfungsi religius tetapi juga sosial. Kedua, dari sudut pandang (Durkheim, 1995), ritus-ritus di makam berfungsi memperkokoh solidaritas sosial, sebab keterlibatan masyarakat dalam kegiatan religius bersama memperkuat integrasi sosial dan mempertegas identitas kolektif. Ketiga, dalam kerangka interaksionalisme simbolik (Blumer, 1986), makam berfungsi sebagai simbol kolektif yang dimaknai secara bersama melalui interaksi sosial, sehingga setiap praktik ziarah dan ritual mengandung proses simbolisasi religius yang memperkuat iman dan spiritualitas. Selanjutnya, perspektif antropologi agama (Mitsuo, 1990) memahami makam sebagai cultural text yang ditafsirkan secara hidup oleh masyarakat, di mana simbol-simbol fisik seperti cungkup, pohon tua, atau tata letak makam dimaknai sebagai penanda kesakralan yang membentuk pengalaman spiritual sehari-hari. Pendekatan ini juga menyoroti peran memori kolektif yang menjaga kesinambungan tradisi lintas generasi. Dalam konteks ini, praktik ziarah tidak sekadar ritual formal, tetapi juga sarana edukasi budaya bagi generasi muda. Dengan demikian, pemaknaan makam menjadi dinamis, terus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai intinya.



Gambar 4. Air Sendang Makam Ki Ageng Singoprono

Berdasarkan kerangka teori ziarah makam dan fungsi sosial-religius, makam Ki Ageng Singoprono memiliki fungsi multidimensional: sebagai ruang religius, sosial, warisan budaya, dan simbolik. Secara religius, makam menjadi media bagi masyarakat untuk memperdalam iman melalui doa, tahlil, dzikir, dan ziarah yang dipandang penuh keberkahan (Khosiah, 2020). Secara sosial, tradisi yang berpusat di makam menumbuhkan solidaritas, memperkuat ikatan kebersamaan, dan memfasilitasi gotong royong melalui partisipasi warga dalam persiapan dan pelaksanaan ritual haul maupun selamatan (Nurhayati, 2025c). Dari perspektif budaya, makam berfungsi sebagai wadah pelestarian

tradisi lokal, baik melalui ritus, penyajian makanan tradisional, maupun narasi leluhur yang diwariskan lintas generasi, sehingga menjadi instrumen transmisi nilai budaya (Falah, 2012). Sedangkan secara simbolik, makam menampilkan spiritualitas Islam Jawa yang membumi, inklusif, dan kontekstual, sejalan dengan temuan bahwa makam wali di berbagai wilayah menjadi pusat simbolik religius yang menguatkan identitas kolektif masyarakat (Rachmadhani, 2016). Jika dibandingkan dengan makam wali besar seperti Sunan Kalijaga atau Sunan Bonang, tradisi di makam Ki Ageng Singoprono menampilkan nuansa yang lebih lokal dan personal, meskipun tetap menegaskan peran makam sebagai ruang sakral sekaligus wahana pendidikan nilai sosial, budaya, dan religius. Dengan demikian, makam berfungsi tidak hanya sebagai situs sejarah, tetapi juga sebagai pusat interaksi sosial, pelestarian budaya, dan simbolisasi nilai-nilai keagamaan dalam komunitas lokal.

Selain itu, makam Ki Ageng Singoprono juga berperan sebagai media transmisi warisan budaya dan religius lintas generasi. Setiap prosesi haul atau selamatan mengandung dimensi edukatif, di mana anak-anak dan remaja diperkenalkan dengan tata cara ritual, narasi sejarah, hingga simbol-simbol yang melekat pada makam. Proses ini memperlihatkan bagaimana nilai-nilai religius dan warisan budaya tidak diajarkan secara formal, melainkan melalui praktik sosial yang berlangsung dalam keseharian. Hal ini sejalan dengan pandangan (Mitsuo, 1990) tentang *lived religion*, yakni agama yang dihidupi dan dipraktikkan secara organik dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan makam tidak hanya menjaga kesinambungan tradisi, tetapi juga menciptakan mekanisme internalisasi nilai yang alami, sehingga ajaran Islam yang dipadukan dengan warisan budaya tetap terwariskan dari generasi ke generasi.

Lebih jauh, fungsi simbolik makam juga dapat dipahami dalam kerangka interaksionalisme simbolik (Blumer, 1986), di mana setiap elemen fisik di sekitar makam seperti cungkup, air sendang, maupun pohon besar ditafsirkan secara kolektif sebagai tanda kesakralan. Simbol-simbol tersebut tidak hanya memberi makna spiritual, tetapi juga membentuk pola perilaku masyarakat dalam menjaga keharmonisan dengan alam, menghormati leluhur, dan memperkuat ikatan dengan komunitasnya. Dalam konteks ini, makam menjadi titik temu antara dimensi transendental dan sosial, di mana setiap interaksi masyarakat dengan simbol-simbol tersebut melahirkan pengalaman religius yang bersifat kolektif. Dengan kata lain, keberadaan makam Ki Ageng Singoprono berfungsi sebagai pusat produksi dan reproduksi simbol keagamaan dan warisan budaya yang menjaga kohesi sosial serta meneguhkan kesadaran religius masyarakat Sambu.

Di sisi lain, di tengah arus modernitas yang sering kali menggerus tradisi lokal, keberlanjutan praktik religius dan warisan budaya di makam Ki Ageng Singoprono membuktikan adanya resiliensi budaya Islam Nusantara. Tradisi haul, selamatan, dan ziarah yang terus dilaksanakan hingga kini memperlihatkan bahwa masyarakat Sambu mampu menegosiasikan modernitas tanpa harus kehilangan jati diri. Hal ini sejalan dengan pandangan (Azra, 2012) tentang Islam lokal yang lentur namun kokoh, mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan nilai inti yang diwariskan leluhur. Selain itu, partisipasi lintas generasi dalam setiap perayaan keagamaan menunjukkan adanya transfer nilai yang terjaga. Dukungan komunitas lokal dalam memelihara situs ini juga memperlihatkan bahwa makam bukan hanya simbol masa lalu, tetapi bagian aktif dari kehidupan sosial saat ini. Maka, keberadaan makam Ki Ageng Singoprono tidak hanya menjadi ruang spiritual, tetapi juga representasi identitas yang memberi legitimasi sosial dan religius bagi masyarakat Sambu di tengah dinamika kontemporer.

Dengan demikian, keberadaan makam Ki Ageng Singoprono tidak dapat dipandang semata sebagai situs sejarah atau tempat pemakaman tokoh religius, melainkan sebagai simpul penting dalam struktur sosial-keagamaan masyarakat Sambu. Makam ini menjadi ruang multidimensional yang memadukan fungsi spiritual, sosial, warisan budaya, dan simbolik, sehingga memainkan peran sentral dalam menjaga kesinambungan nilai leluhur, meneguhkan identitas warisan budaya-religius, sekaligus menghadirkan stabilitas spiritual di tengah arus modernitas (Lubis & Ok, 2024).

KESIMPULAN

Makam Ki Ageng Singoprono di Sambu, Boyolali, memiliki makna historis sebagai bukti strategi dakwah sufistik-agraris pada abad ke-17 yang mampu menyebarkan Islam secara damai dengan memadukan ajaran Islam dan budaya agraris masyarakat Jawa. Dari aspek religius, makam berfungsi sebagai tempat spiritual masyarakat melalui tradisi ziarah, haul, kenduri, dan doa bersama yang memperdalam hubungan transendental dengan Allah Subhanahu Wa Ta'ala sekaligus memperkuat solidaritas sosial. Dengan demikian, makam ini mencerminkan kesinambungan nilai historis dan religius yang menjadi bagian penting dari identitas kolektif masyarakat Sambu.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S. (2024). Islamisasi di Nusantara: Pendekatan Sufistik dalam Dakwah Islam. *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 28(2), 110–131.
- Anggraina, Y., & Fidia, S. N. (2025). Pendekatan Historis dalam Studi Islam: Menelusuri Peran Ulama Lokal dalam Islamisasi Nusantara. *Formatif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(02).
- Azra, A. (2012). Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia. *Jakarta: Kencana*.
- Blumer, H. (1986). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Univ of California Press.
- Bruinessen, M. van. (1995). Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: tradisi-tradisi Islam di Indonesia. (*No Title*).
- Dr, P. (2008). Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *CV. Alfabeta, Bandung*, 25.
- Durkheim, E. (1995). *The elementary forms of religious life*. (KE Fields, Trans.) New York. The free press. (Original work published 1912).
- Eliade, M. (1959). *The sacred and the profane: The nature of religion* (Vol. 81). Houghton Mifflin Harcourt.
- Falah, A. (2012). Spiritualitas Muria: Akomodasi tradisi dan wisata. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2), 429–452.
- Geertz, C. (1960). *The religion of java*. university of chicago press.
- Humairoh, S., & Mufti, W. Z. (2021). Akulturasi Budaya Islam Dan Jawa Dalam Tradisi Mengubur Tembuni. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 264–278.
- Ilahi, M. T. (2016). Ziarah Dan Cita Rasa Islam Nusantara: Wisata Religius Dalam Bingkai Kearifan Lokal (Local Wisdom). *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 117–132.
- Khosiah, N. (2020). Tradisi Ziarah Wali Dalam Membangun Dimensi Spiritual Masyarakat. *Intiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 4(1), 28–41.

- Latif, M., & Usman, M. I. (2021). Fenomena Ziarah Makam Wali Dalam Masyarakat Mandar. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 19(2), 247–263.
- Lubis, L., & Ok, A. H. (2024). Pendidikan Islam tradisional dalam transisi dan modernisasi menurut Azyumardi Azra. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 6(1), 136–141.
- Mitsuo, N. (1990). Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta. By Mark R. Woodward. Association for Asian Studies Monograph XLV Tucson: The University of Arizona Press, 1989. xii, 311 pp. \$29.95. *The Journal of Asian Studies*, 49(3), 717–719.
- Mulyono, J. (2025). *Wawancara dengan juru kunci Makam Ki Ageng Singoprono*.
- Nahar, A. W. K., Syafiq, M., Aqil, F. H., & Winarto, W. (2023). KONSEP KULTURAL DAKWAH WALISONGO MEMPERKUAT MODERASI BERAGAMA: The Cultural Concept of Walisongo's Da'wah Strengthens Religious Moderation. *Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 5(2), 85–92.
- Nurhayati, I. (2025a). Islam dan Tradisi Ziarah Kubur Perspektif Para Peziarah Muslim Jawa. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 390–395.
- Nurhayati, I. (2025b). Islam dan Tradisi Ziarah Kubur Perspektif Para Peziarah Muslim Jawa. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 390–395.
- Nurhayati, I. (2025c). Islam dan Tradisi Ziarah Kubur Perspektif Para Peziarah Muslim Jawa. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(3), 390–395.
- Nurrohmah, M., & Setyawan, B. W. (2023). Nilai religius dalam tradisi ziarah di Petilasan Sri Aji Jayabaya. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 8(1), 48–61.
- Putri, A. I. F., Ramadhani, W. F., Kurnianto, A. D., Yessica, E. E., Ardini, M., & Qoyyimah, A. L. N. (2025). PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP MAKNA KIRAB KEBO BULE PADA PERINGATAN HAUL KI AGENG SINGOPRONO PADA BULAN SURA DI BOYOLALI. *Kulturistik: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Budaya*, 9(2), 27–33.
- Qoyyimah, A. L. N., & Sabardila, A. (2021). PERSEPSI MASYARAKAT DAN NILAI-NILAI TERHADAP PERINGATAN HAUL KI AGENG SINGOPRONO PADA BULAN SURA:(Society Perceptions and Values of Ki Ageng Singoprono's Haul

- Remembrance in The Month of Sura). *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 10(2), 157–171.
- Rachmadhani, A. (2016). Role of Wali, Ancient mosque and sacred tomb in Islam Spreading Dynamics in Cikakak. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 14(2).
- Rizqi, C. R., & Muchtar, N. E. P. (2023). Akulturasi Seni dan Budaya Walisongo dalam Mengislamkan Tanah Jawa. *Studia Religia: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 193–201.
- Roifah, M. (2023). Mitos dan ritual dibalik tradisi ziarah wali: Studi kasus di Makam Syaikhona Kholil Bangkalan. *PARAFRASE: Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 23(1), 24–35.
- Sabdacarakatama, K. (2010). *Ensiklopedi Raja-raja Tanah Jawa*. Media Pressindo.
- Saifuddin, S., Baidowi, A., & Jamil, A. (2024). Phenomenological Study of Wali's Tomb Pilgrimage: Contestation, Pragmatism and Religious Formalism an Indonesia and Malaysia. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 443–473.
- Surojo. (2025). *Wawancara dengan budayawan lokal*.
- Syamsudi. (2025). *Wawancara dengan tokoh masyarakat Sambi*.
- Wardana, B. K. (2024). JEJAK KIAI AGENG SINGOPRONO. *Historia Islamica: Journal of Islamic History and Civilization*, 3(2), 121–130.